

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan mempunyai peranan yang paling utama dalam proses berkehidupan manusia, hal ini karena pendidikan adalah sebagai suatu proses perubahan dari sikap dan perilaku seseorang atau kelompok orang dalam usaha memberikan kedewasaan atau mendewasakan manusia dengan jalan upaya pembelajaran dan pelatihan dalam kegiatan belajar. Keadaan suatu bangsa difaktori dan dipengaruhi oleh suatu kondisi sumber daya dalam diri manusia yang ada dalam bangsa tersebut.¹

Selanjutnya pendidikan nasional memiliki fungsi untuk memberikan perkembangan dan kemampuan untuk memberikan kecerdasan kehidupan bangsa sesuai dengan UU Nomor 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak atau perilaku atau tingkah laku serta

¹Kemertian Pendidikan Nasional. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, 2010.

peradaban bangsa. Dalam perjalanannya dapat dipahami bahwa bahwa pendidikan di Indonesia bukan hanya memiliki tujuan untuk membentuk bangsa yang cerdas namun juga mempunyai suatu kepribadian yang baik. Pembentukan suatu karakter seseorang merupakan sebuah tujuan dari program pendidikan nasional yang harus dilaksanakan pada jenjang pendidikan untuk membangun karakter siswa.²

Pendidikan yang baik dan benar adalah pendidikan yang bisa memberikan persiapan bagi anak didik untuk bisa memiliki perannya di masa yang akan datang. Artinya, pendidikan seharusnya bisa memberikan bekal peserta didik dengan bermacam-macam *skill* yang nantinya akan dibutuhkan sesuai dengan perkembangan zaman, sehingga peserta didik bisa menjalankan dan mencukupi tujuan hidup secara lebih efektif dan efisien. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa pendidikan merupakan usaha dan upaya untuk memajukan budi pekerti atau perilaku, pola pikir,

²Yaumi, Muhammad. *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar Dan Implementasi*. (Jakarta: Prenamedia Group, 2016), hal. 3.

jasmani dan rohani peserta didik yang sejalan lurus dengan alam dan masyarakatnya.³

Berdasarkan penjelasan mengenai pendidikan di atas dapat penulis pahami bahwa suatu penerapan dari kegiatan pendidikan adalah sebuah usaha dan upaya sadar secara terencana dan terstruktur untuk dapat memberikan wujud dalam suatu suasana belajar dan proses pembelajaran yang baik dan benar agar peserta didik secara aktif bisa mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya untuk dapat memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian dirinya, kepribadian atau karakternya, kecerdasan atau IQ nya, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dalam dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.

Karakter merupakan suatu nilai-nilai perilaku dari seseorang yang cukup luas, mencakup mengenai hubungan manusia dengan Tuhan, alam, dan sesamanya. Karakter dapat dibentuk dalam wujud melalui pola pikiran, perkataan, sikap

³Fitra Youpika dan Darmiyati Zuchdi, *Nilai Pendidikan Karakter Cerita Rakyat Suku Pasemah Bengkulu Dan Relevansinya Sebagai Materi Pembelajaran Sastra*, (Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun VI, Nomor 1, April 2016). Hal. 48.

dan perbuatan. Namun, pada kenyataannya terjadi suatu kemerosotan atau penurunan dari nilai-nilai karakter pada peserta didik yang dipengaruhi oleh tercampurnya budaya yang asing dari luar yang memberikan suatu perubahan dalam proses kehidupan, perubahan yang terjadi lebih banyak mengarah pada krisis moral.⁴

Pendidikan karakter merupakan suatu langkah dalam mengembangkan nilai-nilai yang berasal dari falsafah atau landasan dan ideologi bangsa Indonesia, agama, nilai-nilai yang terdapat dalam tujuan pendidikan nasional dan budaya. Budaya menjadi bagian yang penting dalam masyarakat hal ini disebabkan memiliki sumber dari nilai dalam pendidikan karakter bangsa. Salah satu media atau perantara yang bisa dijadikan sebagai salah satu kegiatan pembelajaran dalam

⁴Kurniawan, syamsul. *Pendidikan Karakter Konsepsi Dan Implementasinya Secara Terpadu Di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, Dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2013), hal. 17.

pendidikan karakter yang sudah menjadi budaya di Indonesia adalah melalui cerita rakyat.⁵

Penanaman karakter lewat sebuah cerita rakyat cukup efektif, hal ini disebabkan karena dalam unsur cerita rakyat hidup dan berkembang di dalam masyarakat. Kemudian, sifat anak-anak yang serba ingin tahu dan rasa ingin tahu yang tinggi dapat memberikan mereka terus mencari tahu setiap hal yang terjadi dalam suatu cerita rakyat tersebut dan secara tidak langsung dapat membentuk sebuah karakter yang positif peserta didik. Hidayatullah mengutarakan bahwa suatu karakter adalah kualitas atau kekuatan dari mental atau moral atau akhlak, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan suatu kepribadian khusus yang menjadi pendorong dan penggerak bagi peserta didik, dan juga yang memberikan perbedaan dengan individu lain.⁶ Sementara itu, menurut Koesoema menjelaskan bahwa karakter dianggap sama dengan kepribadian. Dengan demikian dapat

⁵Narwanti, Sri. *Pendidikan Karakter pengintegrasian 18 nilai pembentukan karakter dalam mata pelajaran*. (Yogyakarta: Familia (Grup Relasi Inti Media, 2011), hal.14.

⁶Hidayatullah, Furqon. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. (Surakarta: Yuma Pustaka, 2013), hal. 13.

disimpulkan bahwa karakter merupakan bentuk tingkah laku yang sesuai dengan kaidah moral dan budi pekerti yang membentuk kepribadian khusus seseorang.⁷

Namun, pada kenyataannya yang terjadi sekarang ini dalam dunia pendidikan seketika tercoreng dengan ulah beberapa manusia, dimana kita mendengar kasus-kasus kekerasan di dalam dunia pendidikan. Hal ini merupakan salah satu bukti dari runtuhnya degradasi moral generasi penerus bangsa pada saat sekarang ini. Hal tersebut cukup banyak yang menjadi faktor pemicunya, seperti misalnya lingkungan yang kurang mendidik, sekolah, system pendidikan, serta media sosial. Pertanyaanya sekarang adalah bagaimana cara untuk membentuk karakter peserta didik tersebut? Apalagi beberapa bukti kasus tersebut menunjukkan suatu penurunan kualitas moral generasi penerus bangsa. Salah satu jawabannya adalah melalui sastra, khususnya prosa yang hadir dalam bentuk kisah atau cerita. Melalui cerita, seorang pendidik akan dapat mengubah

⁷Koesoema, A. Doni. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. (Jakarta: PT Grasindo, 2010), hal. 80.

karakter peserta didik, tanpa harus menggurui. Dengan kata lain, sang anak akan dapat menikmati sebuah cerita yang disajikan, yang tanpa disadari oleh mereka ia sedang memetik pelajaran berharga dari pesan cerita yang dibaca atau disampaikan.⁸

Permasalahannya yang penulis jumpai pada saat sekarang ini adalah peserta didik pada usia sekolah tingkat dasar masih belum banyak yang memahami cerita rakyat dari daerah sendiri yakni Bengkulu, peserta didik saat ini lebih terlena dengan bermain *gadget* dan *game online* atau bermain sosial media seperti facebook, tiktok, dan sebagainya, dibandingkan harus membaca dan mengetahui cerita rakyat yang berasal dari daerah, padahal dalam cerita rakyat banyak sekali nilai-nilai karakter yang bisa diambil dan dijadikan pembelajaran bagi peserta didik.

Karakter yang baik terdiri dari mengetahui hal-hal yang baik, menginginkan hal yang baik tersebut dan melakukan hal yang baik, kebiasaan dalam cara berpikir, kebiasaan dalam

⁸Meddyan Heriadi, *Nilai Islami dari Cerita Rakyat Bengkulu yang Berjudul Sang Piatu*, (Jurnal Manthiq: Vol IV Edisi I 2019), hal. 2.

hati, dan kebiasaan dalam tindakan. Internalisasi dalam pendidikan karakter akan efektif dan efisien jika memiliki makna dan peserta didik tidak saja paham tentang kebaikan, tetapi juga menjadikan kebaikan itu sebagai sikap dan sifat, serta tersalurkan dengan baik dalam tingkah laku dan tindak kehidupan sehari-hari. Artinya, adalah pendidikan karakter bukan hanya berhenti pada suatu pengetahuan peserta didik tahu dan paham tentang karakter-karakter yang mulia, tetapi juga seharusnya membuat peserta didik dapat memiliki sebuah komitmen kuat dalam dirinya terhadap nilai-nilai karakter (afektif), dan selanjutnya anak didik terdorong untuk mengaktualisasi nilai-nilai yang telah menjadi milik mereka itu dalam tindak dan laku kehidupan sehari-hari (psikomotorik).⁹

Berdasarkan permasalahan yang terjadi di atas dalam dunia pendidikan dan dampak dari kurangnya pendidikan karakter tersebut, sehingga perlu adanya suatu upaya-upaya

⁹Esma Junaini1, Emi Agustina2, dan Amril Canrhas, *Analisis Nilai Pendidikan Karakter Dalam Cerita Rakyat Seluma*, (Jurnal Korpus, Volume I, Nomor I, Agustus 2017), Hal. 34.

yang dilakukan untuk menanamkan suatu pendidikan karakter kepada peserta didik, melalui sebuah kurikulum dalam pendidikan melalui pengenalan dan penanaman dalam pembelajaran dalam sebuah karya sastra cerita rakyat, yang dengan tujuan untuk meminimalisir dan mengurangi adanya kebobrokan perilaku atau tingkah laku yang terjadi di usia anak dan remaja yang muncul karena kurangnya suatu penanaman pendidikan karakter pada peserta didik.

Cerita rakyat adalah suatu bentuk dari kebudayaan lisan dalam masyarakat tradisional yang diimplementasikan dalam bentuk relatif tetap, disebarkan diantara kolektif tertentu dalam jangka waktu yang cukup lama dengan menggunakan kata-kata klise, dan memiliki manfaat sebagai alat atau sarana pendidik, pelipur lara, protes sosial, dan proyeksi keinginan terpendam. Cerita rakyat adalah salah satu bagian dari suatu tradisi yang dilisankan, namun asekarang ini telah

banyak sekali cerita rakyat yang telah dibukukan atau ditulis kembali seperti cerita rakyat.¹⁰

Salah satu cerita rakyat yang telah dibukukan adalah cerita rakyat dari Bengkulu berjudul *Cerita Rakyat dari Bengkulu 2* yang ditulis oleh seorang penulis yaitu Naim Emel Prahana dan diterbitkan pada tahun 1997 oleh PT Gramedia Widiasarana Indonesia. Buku cerita rakyat dari Bengkulu 2 merupakan kumpulan beberapa cerita rakyat Bengkulu yang terdiri dari 8 cerita rakyat. Dalam Kumpulan cerita rakyat ini terdapat banyak nilai-nilai karakter yang dapat disampaikan melalui sikap, perilaku maupun tutur kata pada tokoh yang mencerminkan karakter.

Penjelasan di atas yang melatar belakangi peneliti untuk melakukan penelitian terhadap cerita rakyat. Maka peneliti memberi judul **“Nilai-Nilai Karakter dalam Kumpulan Cerita Rakyat dari Bengkulu 2 Karya Naim Emel Prahana”**.

¹⁰Danandjaja, James. *Folklor Indonesia, Ilmu Gosip, dongen, dan lain-lain*. (Jakarta: Grafiti, 2002), hal. 2.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimanakah nilai-nilai Karakter dalam Kumpulan Cerita Rakyat dari Bengkulu 2 Karya Naim Emel Prahana?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan pembahasan penelitian ini adalah : Untuk mendeskripsikan nilai-nilai Karakter dalam kumpulan Cerita Rakyat dari Bengkulu 2 Karya Naim Emel Prahana.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil kajian ini untuk melengkapi khasanah teori yang terkait dengan pembelajaran sastra Bahasa Indonesia.
 - b. Hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap keilmuan dalam mengapresiasi Cerita rakyat dan memberikan semangat kepada penikmat karya sastra secara mendalam.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi lembaga pendidikan memiliki manfaat sebagai wadah yang mampu menampung ekspresi siswa dan memberikan nilai-nilai yang bersifat mendidik untuk mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari;
- b. Bagi masyarakat umum yakni sebagai bahan bacaan yang menghibur dan memiliki manfaat sebagai intropeksi diri.

